

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Sebuah peristiwa dapat dikategorikan sebagai bencana apabila menimbulkan kerugian terhadap manusia, baik secara fisik, ekonomi, maupun psikologis. Berdasarkan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2007 mengenai Penanggulangan Bencana, setiap individu memiliki hak untuk memperoleh pendidikan, pelatihan, penyuluhan, serta keterampilan yang berkaitan dengan penyelenggaraan penanggulangan bencana, baik dalam kondisi normal maupun ketika terdapat ancaman bencana (Presiden Republik Indonesia, 2007).

Merujuk pada data Indeks Risiko Bencana Indonesia (IRBI) tahun 2023, Provinsi DKI Jakarta tercatat mempunyai tingkat risiko sebesar 61,31 dan diklasifikasikan dalam kategori risiko sedang. Secara geografis, Luas wilayah DKI Jakarta tercatat sekitar 661,52 km², di mana 40% merupakan dataran rendah yang sebagian berada di bawah permukaan laut. Kontur wilayah yang miring dan tingginya curah hujan, ditambah dengan keberadaan 13 sungai yang bermuara ke Teluk Jakarta, menjadikan daerah ini sangat rentan terhadap bencana banjir (W. Adi et al., 2023).

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 24 Tahun 2007, risiko bencana diartikan sebagai kemungkinan terjadinya kerugian akibat bencana dalam kurun waktu dan area tertentu. Kerugian ini bisa meliputi jatuhnya korban jiwa, kerusakan infrastruktur, hingga terganggunya aktivitas sosial ekonomi masyarakat. Pendekatan yang digunakan untuk menilai risiko ini adalah Pengkajian Risiko Bencana, yang mencakup tiga komponen utama: bahaya (hazard), kerentanan (vulnerability), dan kapasitas (capacity) (Annisa & Setyowati, 2019).

Pendidikan kebencanaan menjadi bagian penting dalam strategi pengurangan risiko bencana yang berkelanjutan. Tujuan utama pendidikan ini adalah

membangun budaya aman serta menumbuhkan masyarakat yang tangguh menghadapi bencana (Rahma, 2018). Melalui jalur pendidikan, pengurangan risiko bencana diharapkan dapat dikenalkan sejak dini kepada peserta didik untuk meningkatkan pemahaman dan kesiapsiagaan secara individu maupun kolektif (Hadiyati & Hafida, 2018).

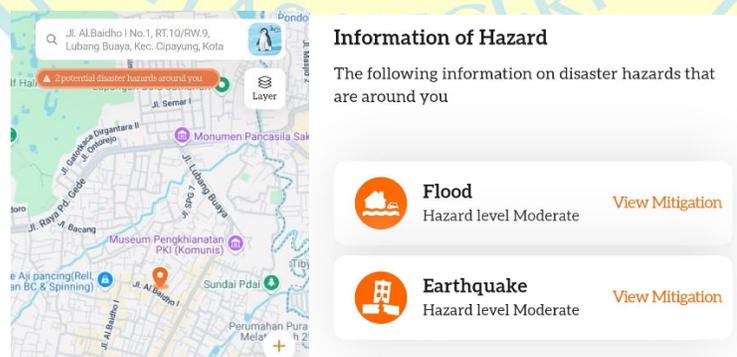
Guna menurunkan risiko peristiwa bencana, peningkatan pemahaman dengan memperkuat pengetahuan merupakan aspek yang krusial. Salah satu upaya untuk menumbuhkan kesadaran adalah dengan mengubah pemahaman seseorang terhadap suatu hal (Pahleviannur et al., 2022). Apabila anak-anak memiliki pemahaman yang mendalam tentang bencana, oleh karena itu kondisi ini dapat membentuk generasi yang memiliki kesiapsiagaan tinggi terhadap bencana. Pendidikan diharapkan menjadi sarana untuk memperluas jangkauan upaya pengurangan risiko bencana serta memperkenalkannya sejak dini kepada seluruh peserta didik (Destya Dwi M. et al., 2021).

Meskipun demikian, terdapat banyak sekolah di Indonesia yang terletak di daerah rawan bencana. Mengacu pada data Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, sekitar 75% dari total 355.270 gedung sekolah di Indonesia berada di kawasan dengan tingkat risiko bencana sedang hingga tinggi. Risiko tersebut semakin diperparah oleh kondisi bangunan sekolah yang umumnya sudah tua, kurang mendapat perawatan, serta dibangun secara sederhana tanpa mengikuti standar konstruksi yang seharusnya (Syamila et al., 2023). Menurut Shaluf, lingkungan sekolah berpotensi terdampak oleh berbagai jenis bencana. Jenis-jenis bencana ini dapat diklasifikasikan menjadi bencana alam dan bencana yang ditimbulkan oleh tindakan manusia yang tidak bertanggung jawab, serta bencana hibrida. Ketiga kategori ini diyakini mampu mencakup seluruh bentuk peristiwa bencana yang mungkin terjadi. Semestinya bagi peserta didik sekolah harus menjadi tempat yang aman (Widodo et al., 2024).

Salah satu pendekatan untuk meningkatkan pengetahuan kebencanaan adalah melalui kegiatan sosialisasi, dengan tujuan memberikan edukasi praktis kepada

warga sekolah mengenai tanda bahaya, langkah mitigasi, dan teknik evakuasi. Pendidikan kebencanaan tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus mampu memberikan bekal keterampilan praktis untuk bertindak cepat dalam situasi darurat. Dengan demikian, pengetahuan yang diperoleh diharapkan dapat memunculkan kesadaran dan kesiapsiagaan secara nyata di lingkungan sekolah. Hal ini sesuai dengan UU No. 24 Tahun 2007 tentang Penanggulangan Bencana yang menekankan pentingnya edukasi, sosialisasi, dan peran masyarakat dalam kesiapsiagaan bencana.

Peneliti memilih SMAN 113 Jakarta yang terletak di Kelurahan Lubang Buaya sebagai objek penelitian dikarenakan peserta didik di SMAN 113 Jakarta belum pernah diberikan pelaksanaan sosialisasi tentang pengetahuan bencana banjir. Kegiatan sosialisasi ini memberikan informasi tentang tanda-tanda awal bencana, cara evakuasi, dan langkah-langkah perlindungan diri. Berdasarkan observasi dan studi literatur yang peneliti dapatkan SMAN 113 Jakarta terletak di salah satu wilayah yang sering mengalami banjir. Berdasarkan data dari Badan Penanggulangan Bencana Daerah (BPBD) DKI Jakarta, SMAN 113 Jakarta tercatat pernah terendam banjir pada tahun 2013, 2015, dan 2019. Banjir tersebut menyebabkan kerusakan pada infrastruktur sekolah dan mengganggu proses belajar mengajar. Berdasarkan peta risiko InaRISK Personal 2024, wilayah sekolah ini berada dalam kategori ancaman banjir dan gempa bumi pada skala sedang (InaRISK Personal, 2024).



Gambar 1.1 Ancaman Bencana di Wilayah SMA Negeri 113 Jakarta

Sumber: InaRISK Personal, 2024

Dengan adanya sosialisasi ini, pemahaman peserta didik diharapkan dapat meningkat mengenai bencana, terutama banjir. Pendidikan kebencanaan berfungsi sebagai bekal bagi peserta didik ketika menghadapi situasi yang mengancam keselamatan hidup mereka akibat bencana. Namun belum diketahui seberapa besar tingkat pengaruhnya terhadap pengetahuan peserta didik tentang bencana banjir setelah mendapatkan sosialisasi dari BPBD DKI Jakarta terutama dalam konteks local seperti di SMAN 113 Jakarta. Oleh karena itu, perlu dikaji untuk mengetahui seberapa besar tingkat pengaruh sosialisasi kebencanaan yang telah diberikan terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik mengenai bencana banjir.

Hal ini penting mengingat SMAN 113 Jakarta terletak di wilayah yang memiliki potensi risiko banjir, sehingga pemahaman dan kesiapsiagaan peserta didik menjadi faktor kunci dalam rangka menekan risiko bencana. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan diperoleh gambaran empiris mengenai efektivitas kegiatan sosialisasi yang dilaksanakan oleh BPBD DKI Jakarta dalam meningkatkan literasi kebencanaan, khususnya terkait bencana banjir, di kalangan peserta didik. Hasil kajian ini dapat dijadikan sebagai informasi pendukung bagi pihak sekolah dan instansi terkait untuk mengembangkan strategi pendidikan kebencanaan yang lebih tepat sasaran dan berkelanjutan.

Meskipun wilayah SMAN 113 Jakarta pernah mengalami banjir pada beberapa tahun sebelumnya, pengalaman semata tidak secara otomatis membentuk pemahaman dan kesiapsiagaan yang tepat. Pengalaman tanpa pemahaman teoritis dan instruksional cenderung menghasilkan respons yang reaktif, bukan preventif. Oleh karena itu, sosialisasi kebencanaan dihadirkan sebagai upaya sistematis untuk membentuk pengetahuan yang lebih terarah dan terstruktur.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan konteks permasalahan yang telah dijabarkan dalam latar belakang, maka identifikasi masalah adalah sebagai berikut :

1. Bagaimana tingkat pengetahuan peserta didik SMAN 113 Jakarta tentang bencana banjir sebelum mengikuti sosialisasi kebencanaan?
2. Bagaimana tingkat pengetahuan peserta didik SMAN 113 Jakarta tentang bencana banjir setelah mengikuti sosialisasi kebencanaan?
3. Seberapa besar pengaruh sosialisasi kebencanaan terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik SMAN 113 Jakarta tentang bencana banjir?

C. Pembatasan Masalah

Untuk mempertegas ruang lingkup kajian serta mempermudah proses pelaksanaan penelitian, penulis menetapkan beberapa batasan masalah. Penelitian ini hanya akan difokuskan pada peserta didik yang bersekolah di SMAN 113 Jakarta. Dalam hal ini, kelompok responden akan terbatas pada siswa, tanpa melibatkan pihak-pihak lain seperti guru, tenaga kependidikan, maupun orang tua siswa. Di samping itu, penelitian ini menerapkan pendekatan yang akan difokuskan pada metode kuantitatif, peneliti menggunakan instrumen kuesioner terstruktur untuk mengumpulkan data. Pendekatan ini dipilih untuk memperoleh data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik.

D. Rumusan Masalah

Sebagaimana telah diuraikan dalam bagian latar belakang, penulis merumuskan persoalan yang akan dikaji melalui penelitian ini yaitu “Seberapa signifikan pengaruh dilaksanakannya sosialisasi kebencanaan terhadap peningkatan pengetahuan peserta didik SMAN 113 Jakarta tentang bencana banjir”.

E. Manfaat Penelitian

Merujuk pada uraian tentang tujuan penelitian yang sudah dijabarkan sebelumnya, dengan demikian manfaat yang bisa didapatkan dari pelaksanaan penelitian ini yaitu :

1. Manfaat Praktis

a. Bagi Sekolah

Kajian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi para pendidik di SMAN 113 Jakarta untuk mengembangkan strategi belajar yang lebih optimal, khususnya dalam konteks pendidikan kebencanaan. Melalui kegiatan sosialisasi bencana, siswa tidak hanya memperoleh pemahaman teoritis mengenai banjir, tetapi juga terlatih dalam membentuk sikap tanggap dan siaga dalam menghadapi potensi bencana yang terjadi di lingkungan mereka. Dengan demikian, sekolah dapat berperan lebih aktif dalam membangun budaya sadar bencana di kalangan peserta didik.

b. Bagi Institusi Terkait

Bukti empiris dari penelitian ini bisa digunakan untuk dijadikan bahan pertimbangan bagi lembaga atau instansi yang berwenang pada penanggulangan bencana untuk mengevaluasi serta menyempurnakan program sosialisasi yang telah dijalankan. Data yang diperoleh dapat mendukung pengembangan kebijakan dan kegiatan edukatif yang lebih tepat sasaran, sehingga pelaksanaan program berpotensi memberikan pengaruh besar terhadap peningkatan kesiapsiagaan masyarakat, khususnya di kalangan pelajar.

2. Manfaat Teoritis

Secara akademis, skripsi ini diharapkan mampu berperan dalam pengembangan ilmu pengetahuan di bidang pendidikan kebencanaan. Temuan-temuan pada penelitian ini dapat dijadikan rujukan dasar untuk peneliti selanjutnya yang tertarik mengkaji hubungan antara program sosialisasi bencana dengan tingkat kesiapsiagaan individu atau kelompok terhadap

bencana, khususnya banjir. Dengan demikian, penelitian ini juga memperkaya wawasan literatur ilmiah yang berkaitan dengan upaya membangun resiliensi melalui pendidikan.

